

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang diungkapkan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi tentang suatu entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan (Salsabiila dkk, 2016). Pengguna laporan keuangan juga dibagi menjadi dua, yaitu dari pihak eksternal maupun internal perusahaan seperti manajer, karyawan dan direktur. Sedangkan untuk pihak eksternal perusahaan seperti investor, pemerintah, masyarakat dan suatu organisasi lainnya.

Dalam laporan keuangan juga sering digunakan oleh pihak manajemen untuk menarik investor dan kreditor. Laporan keuangan sendiri terdiri neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan dan laporan arus kas. Salah satu penilaian kinerja dalam perusahaan yaitu laba yang di targetkan. Dengan laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya. Menurut Jang (2007) dalam Nurul (2016) mengatakan bahwa laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang mempunyai sedikit gangguan persepsian yang tentunya labanya tidak

dimanipulasi atau terbebas dari *discretionary accruals*. Semakin kecil manipulasi laba yang mampu menyebabkan laba semakin berkualitas. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi para investor, kreditor dan pembuat kebijakan akuntansi serta pemerintah. Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba (Fitriana, 2016). Persistensi laba sering dianggap sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan dan cenderung stabil atau tidak berfluktuasi disetiap periode (Purwanti, 2010). Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercemin dalam laba perusahaan di masa depan.

Fenomena adanya kegagalan perusahaan dalam melakukan persistensi labasalah satunya dapat dilihat dari PT Semen Indonesia Tbk (SMGR). Pada PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 44,8% di kuartal I 2018 menjadi Rp412 miliar dari periode sama tahun lalu sebesar Rp747 miliar. Pendapatan perseroan sepanjang kuartal pertama tahun ini naik menjadi Rp6,6 triliun dibandingkan kuartal I tahun lalu sebesar Rp6,3 triliun. Namun, beban perseroan meningkat lebih besar, yakni 10% menjadi Rp4,9 triliun dari sebelumnya sebesar Rp4,5 triliun. Hal ini disebabkan karena pembayaran pinjaman hutang dan proyek-proyek yang ada. (duniaindustri.com). Dua perusahaan yang lainnya juga mengalami penurunan penekanan laba seperti PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), dan PT Semen Baturaja Tbk (SMBR). Laba kedua perusahaan tersebut mengalami penurunan sepanjang 2017 yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek

Indonesia. Kinerja Indocement mengalami penyusutan laba sebesar 51,94 persen menjadi Rp1,85 triliun di tahun lalu, padahal laba sebelumnya Rp3,87 triliun di 2016. Penurunan laba pada perusahaan Indocement ini diakibatkan oleh pembekakan beban pokok pendapatan. Tingkat beban pokok pendapatan meningkat menjadi Rp9,42 triliun dari posisi sebelumnya Rp9,03 triliun. Sedangkan dalam Laba SMBR turun dari Rp259,09 miliar di akhir 2016 menjadi Rp146,59 miliar per Desember 2017. Penyusutan laba SMBR dikarenakan pendapatan perusahaan tumbuh tipis, dari Rp1,52 triliun menjadi Rp1,55 triliun. Secara keseluruhan, penjualan semen SMBR mencapai 1.762.137 ton, meningkat delapan persen dibanding 2016.(duniaindustri.com).

Sementara pelonjakan laba bersih dari perusahaan PT Astra Honda Motor (AHM) yang mencetak kenaikan pendapatan sebesar 6,5% menjadi Rp47 Triliun per September 2017, dibandingkan dengan periode sama tahun lalu sebesar Rp44,2 Triliun. Laba bersih melonjak tajam sebesar 24% menjadi Rp4,7 Triliun dari sebelumnya Rp3,7 Triliun. Hal yang selaras juga terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mencatatkan pertumbuhan laba bersih sebesar 12,3% pada semester I 2016 menjadi Rp3,29 triliun dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya Rp 2,93 triliun. Menurut laporan keuangan perseroan, kenaikan laba bersih itu ditopang pertumbuhan penjualan dan efisiensi.

Terkait dengan fenomena tersebut, maka kenaikan dan penurunan laba dapat dijadikan salah satu faktor penting dalam perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal (*signalling*) bahwa kenaikan atau penurunan laba pada laporan keuangan perusahaan mampu memberikan sinyal terhadap para investor, bagaimana para

investor menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut (James & John, 2009:253). Selanjutnya persistensi laba juga dapat dipengaruhi oleh arus kas akrual. Menurut Fitriana (2016) menyatakan bahwa laba akuntansi yang persistensi laba adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan, sehingga menyatakan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba yang diperoleh (Andreani dan Vera, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Erwin (2017) menyatakan bahwa aliran kas operasi dengan perbedaan temporer mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan. Namun, secara parsial variabel aliran kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan. Penelitian menurut Darmansyah (2016) yang juga membahas aliran kas operasi sebagai salah satu variabel menyatakan bahwa aliran kas operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, karena menurut penelitian menyatakan bahwa setiap peningkatan aliran kas operasi sebesar 1 kali dapat diprediksi akan dapat meningkatkan persistensi laba sebesar 0,168 persen. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Varadika (2019) yang menyatakan bahwa aliran kas operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat hutang. Tingkat hutang memiliki pengertian yakni kemampuan perusahaan untuk

dapat membayar kewajiban jangka panjangnya. Menurut Fanani (2010) menyatakan bahwa tingginya tingkat hutang perusahaan biasanya dipengaruhi oleh hutang jangka panjang. Penggunaan hutang dalam jangka panjang juga dapat meningkatkan risiko perusahaan. Risiko disini digambarkan sebagai pembayaran bunga serta risiko kegagalan. Jika di dalam perusahaan menggunakan hutang dalam kurun waktu jangka panjang yang tinggi, maka akan memberikan intensif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan persistensi laba dengan cara mengelola laba secara efisien.

Dalam teori sinyal (*signalling*) menyatakan bahwa perubahan struktur modal dapat menyebabkan perubahan dalam penilaian, namun sinyal yang ditunjukkan oleh perubahan itu sangat penting. Sinyal ini, berhubungan dengan profitabilitas dan risiko perusahaan yang terkandung dalamnya karena hal ini yang menjadi penting dalam suatu penilaian (James dan John, 2007:253). Berdasarkan penelitian menurut I Made (2013) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh secara signifikan pada persistensi laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Supadmi (2016) serta Anggraeni (2015) menghasilkan bahwa tingkat utang berpengaruh positif pada persistensi laba.

Pada umumnya informasi mengenai laba perusahaan dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan tidak hanya ditujukan untuk kepentingan pemegang saham, namun juga ditujukan untuk kepentingan perpajakan. Laporan keuangan komersial atau bisnis ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial suatu perusahaan berdasarkan prinsip yang berlaku umum yaitu, Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sedangkan laporan

keuangan fiskal ditujukan untuk menghitung pajak yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan Undang-Undang Pajak Penghasilan atau UU PPh (Resmi 2016:385). Perbedaan kedua dasar penyusunan tersebut mengakibatkan perbedaan perhitungan laba rugi suatu entitas. Laba yang tinggi tidak dikehendaki oleh pihak manajemen karena menghasilkan perhitungan pajak yang tinggi, namun sebaliknya menjadi harapan pemerintah sebagai pemungut pajak. Laba yang tinggi juga tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menimbulkan gejolak bagi para karyawan jika tidak menaikkan kompensasi yang dapat diterimanya.

Book tax differences dalam analisis perpajakan menjadi salah satu cara untuk menilai kualitas laba perusahaan (Wijayanti, 2006). Perbedaan antara kedua kebijakan tersebut memang tidak secara langsung mengharuskan sebuah perusahaan atau instansi untuk membuat dua laporan keuangan dalam satu periode, hanya saja harus membuat koreksi fiskal yang juga memuat hal tentang yang harus disesuaikan (Resmi, 2016:386).

Menurut Salsabila (2016) dalam Resmi (2011) terjadinya koreksi fiskal maka menyebabkan perbedaan temporer (beda waktu) dan permanen (beda tetap) (Resmi, 2016:389). Perbedaan temporer (beda waktu) dan perbedaan permanen (beda tetap) tertuang dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan. Menurut Salsabiila (2016) dalam Gunadi (2016) memberikan penjelasan mengenai beda waktu adalah perbedaan yang bersifat sementara oleh administrasi pajak dan masyarakat profesi akuntansi, lalu beda tetap merupakan perbedaan yang terjadi karena standar akuntansi

keuangan tanpa adanya koreksi dikemudian hari. (Gunadi, 2009). Perbedaan inilah yang mampu mempengaruhi laba suatu perusahaan dalam pelaporan pajak.

Penelitian sebelumnya menurut Darmansyah (2016) menyebutkan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2017) yang menyatakan bahwa *book tax differences* bernilai positif yang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hanlon (2005) dan Firth (2012) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki beda temporer perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar menunjukkan persistensi laba yang rendah. Penelitian menurut Nahdi (2017) menyebutkan bahwa perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Bedasarkan beberapa penelitian sebelumnya serta uraian diatas terdapat beberapa hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan jasa dan perusahaan pertambangan, namun kali ini peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti lebih memilih perusahaan maufaktur karena perusahaan yang paling dominan serta sensitif terhadap setiap kejadian. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan melakukan pembuktian secara empiris yaitu : **“Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba“**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, permasalahan yang dapat dikemukakan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba ?
2. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba ?
3. Apakah *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalahnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh arus kas operasi dapat berpengaruh terhadap persistensi laba.
2. Pengaruh tingkat hutang dapat berpengaruh terhadap persistensi laba.
3. Apakah *book tax differences* dapat berpengaruh terhadap persistensi laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat kepada pihak – pihak antara lain :

1. Penulis

Diharapkan menjadi sarana pengembangan terhadap ilmu pengetahuan yang pernah diperoleh dari jenjang perguruan tinggi yang berfokuskan pada akuntansi.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan- perusahaan sebagai tambahan pendapat untuk para manajemen perusahaan untuk dapat mengetahui serta meningkatkan tingkat persistensi laba di perusahaan.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai persistensi laba berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan ini, penulis akan membagi dalam beberapa bab secara berurutan. Masing-masing bab terdiri dari sub – sub bab yang disusun secara sistematis. Pembagian bab- bab nya secara sistematis adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai pendahuluan yang dimulai dengan menguraikan latar belakang masalah sesuai dengan isu yang terkait, perumusan masalah , tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasaan teori, kerangka pemikiran dan

hipotesis penelitian yang akan digunakan dan dibahas dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang didalamnya terdapat sub-sub bab, diantaranya rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel populasi (sampel) dan teknik pengambilan sampel data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISA DATA

Pada bab ini akan dibahas mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian serta saran-saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya.